

# Pesan–Pesan Dakwah dalam Tradisi Upah-Upah Pernikahan Batak Mandailing

Aidil Bismar Albani Pakpahan<sup>a1\*</sup>, Muaz Tanjung<sup>b2</sup>

<sup>ab</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Sumatera Utara, 20371, Indonesia

<sup>1</sup>[aidil0103201024@uinsu.ac.id](mailto:aidil0103201024@uinsu.ac.id); <sup>2</sup>[muaztanjung@uinsu.ac.id](mailto:muaztanjung@uinsu.ac.id)

<p><b>SEJARAH ARTIKEL</b> Diterima: 10 Maret 2024 Direvisi: 24 Maret 2024 Disetujui: 29 April 2024 Diterbitkan: 30 April 2024</p> <p><b>*Corresponding</b> <a href="mailto:aidil0103201024@uinsu.ac.id">aidil0103201024@uinsu.ac.id</a></p> <p> <a href="https://doi.org/10.22219/satwika.v8i1.32917">10.22219/satwika.v8i1.32917</a></p> <p> <a href="mailto:jurnalsatwika@umm.ac.id">jurnalsatwika@umm.ac.id</a></p> <p><b>How to Cite:</b> Pakpahan, A. B. A., &amp; Tanjung, M. (2024). Pesan–Pesan Dakwah dalam Tradisi Upah-Upah Pernikahan Batak Mandailing. <i>Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial</i>, 8(1), 110-120. <a href="https://doi.org/10.22219/satwika.v8i1.32917">https://doi.org/10.22219/satwika.v8i1.32917</a></p> <div style="text-align: center;">  </div>	<p><b>ABSTRAK</b></p> <p>Tradisi Mangupah sebuah Budaya yang masih dipertahankan dan dilaksanakan oleh masyarakat Batak Mandailing. Menjadikan al-Qur’an dan Hadis sebagai sumber rujukan utamanya. Nilai-nilai dakwah adalah nilai-nilai Islam yang menjadikan al-Qur’an dan Hadis sebagai sumber rujukan utamanya. Namun, nilai - nilai tersebut bukan merupakan “sesuatu yang mati”, sebab nilai-nilai dakwah selalu bersifat dinamis yang disesuaikan dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan yang ada di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pesan-Pesan Dakwah yang terdapat pada prosesi Mangupah dan bagaimana implementasi masyarakat terhadap Upah-Upah pernikahan Batak Mandailing. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman konteks, makna, dan kompleksitas suatu fenomena. Pendekatan ini menggunakan metode seperti wawancara, observasi partisipatif, analisis dokumen, dan analisis konten untuk mengumpulkan data yang beragam dan mendalam. Tahapan penelitian ini adalah pengumpulan data yang dimana peneliti mencari referensi tokoh-tokoh adat setempat dan berlandaskan buku dan artikel, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian dapat dilihat sebagai berikut, Tradisi Upah-Upah pernikahan sebagai inti dari pernikahan sebagai wujud syukur kepada Allah SWT, yang dimana proses Tradisi ini di nilai sangat sakral dan bermakna dimana banyak terdapat Nilai-nilai Dakwah yang terdapat pada tradisi Upah-Upah Pernikahan Batak Mandailing meliputi Nilai syukur, Nilai Nasihat, Nilai Ibadah, Nilai Silaturahmi, dan Nilai Gotong Royong dan Penyajian makanan dalam tradisi Upah-Upah Pernikahan.</p> <p><b>Kata kunci:</b> Tradisi; Upah-Upah; Pesan dakwah; Batak Mandailing</p> <p><b>ABSTRACT</b></p> <p><i>Mangupah tradition is a culture that is still maintained and implemented by the Mandailing Batak community. Making the Qur'an and Hadith as the main reference source. The values of da'wah are Islamic values that make the Qur'an and Hadith as the main source of reference. However, these values are not "something dead", because the values of da'wah are always dynamic which are adjusted to the times and science in society. This study aims to determine the Da'wah Messages contained in the Mangupah procession and how the community's implementation of Mandailing Batak wedding wages. The method in this research is qualitative with a descriptive approach, qualitative research focuses on understanding the context, meaning, and complexity of a phenomenon. This approach uses methods such as interviews, participatory observation, document analysis, and content analysis to collect diverse and in-depth data. The stages of this research are data collection where researchers look for references to local traditional leaders and based on books and articles, data reduction, data presentation, and conclusions. The results of the study can be seen as follows, the Wedding Upah-Upah Tradition as the core of marriage as a form of gratitude to Allah SWT, where the process of this Tradition is considered very sacred and meaningful where there are many Da'wah Values contained in the Mandailing Batak Wedding Upah-Upah tradition including Gratitude Value, Advice Value, Worship Value, Gathering Value, and Mutual Cooperation Value and Food Presentation in the Wedding Upah-Upah tradition.</i></p>
--	---

**Keywords:** Tradition; Wages; Da'wah Message; Mandailing Batak

© 2024 This is an Open Access Research distributed under the term of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original works are appropriately cited.



## PENDAHULUAN

Tradisi Upah-Upah pernikahan merupakan tradisi yang ada di dalam masyarakat Batak Mandailing. Tradisi Upah-Upah dalam bahasa Indonesia berarti pemberian. Dalam istilah tradisi Upah-Upah pernikahan adalah sarana untuk memberikan nasihat, rasa syukur, dan doa ([Manik, 2023](#)). Pelaksanaan Upah-Upah biasa dilakukan dengan cara menghidangkan seperangkat bahan bisa berupa Horbo (kerbau), Hambeng (kambing), Manuk (ayam) dan pira manuk nadi habolan (telur ayam) dan nasehat pangupa (hata pangupa; hata Upah-Upah) yang disusun secara sistematis dan dilakukan oleh berbagai pihak yang terdiri dari orang tua, raja-raja ([Nasution, 2005](#)), dan pihak-pihak adat lainnya. Ada tiga kondisi di mana upacara Mangupah dapat dilaksanakan, yaitu:

Hasosorang ni daganak atau kelahiran anak. Kelahiran Anak merupakan suatu anugerah yang diberikan oleh Allah SWT. Sebagai wujud syukur orang tua dan keluarga maka anak yang baru lahir akan di Upah-Upah. Ada tiga alasan mengapa dilakukan Upah-Upah kelahiran anak, pertama menjalain silaturahmi antar keluarga atau kerabat, baik keluarga jauh maupun keluarga dekat. Kedua, berisi nasehat yang penting, baik untuk orang tua dan anak yang baru dilahirkan. Ketiga, sebagai ucapan syukur terhadap yang diberikan oleh Allah SWT. ([Malik, 2019](#))

Haroan Boru atau sering dikenal juga sebagai patobang anak atau perkawinan merupakan adanya Pernikahan merupakan suatu rasa syukur terhadap orang tua. Puncak dari suatu pernikahan adat Mandailing merupakan Mangupah yang dimana hal ini dimaknai sebagai kata nasehatan atau wejengan dari orang tua dan tokoh-tokoh adat. Hal ini dihadiri oleh keluarga, Tokoh adat, Harajaon, Pemerintah setempat, dan Tokoh Agama.

Mapaulakon Tondi Tu badan atau untuk kesehatan yang baru terkena musibah ([Marpaung, 1969](#)) makna Mangupah Tondi ini bertujuan untuk penyemangat untuk orang yg lagi sakit, kecelakaan, atau musibah lainnya. Hal ini dilakukan sebagai doa dan dorongan semangat agar tondinya Kembali sehat dan semangat Kembali. Tradisi Upah-Upah tondi dapat menimbulkan perasaan terhindar dari keputusan atas musibah yang telah menimpa individu tersebut ([Dewi, 2018](#))

Upacara Mangupa mempunyai tanda masing-masing mengandung makna dan informasi. Setiap tanda

yang ada dalam upacara mangupa mempunyai makna tersendiri yang tidak terlepas dari kehidupan masyarakat sekitarnya. Selain itu tanda tersebut mencerminkan perilaku, pikiran atau ide-ide masyarakat yang bersifat kesopanan, didikan, bijaksana, yang harus dijalankan oleh kedua mempelai agar rumah tangga mereka tetap utuh ([Untuk et al., 2019](#)). Terciptanya informasi atau makna diri tanda itu semua dari hasil konvensi masyarakat setempat. Kepada generasi berikutnya diharapkan agar dapat mempertahankan makna dan tanda tersebut serta menumbuhkan sikap kepedulian terhadap tanda yang merupakan ciri khas bagi kebudayaan masyarakat Kota Padangsidimpuan.

Secara etimologi, belakangan ini mangupah dimaknai sebagai pemberian sedangkan secara terminologi adalah suatu ritual yang dilakukan oleh orang yang berhajat dengan mendoakan orang yang di Upah-Upah (orang yang diupa) agar memperoleh kebaikan, maka oleh sebagian orang menganggap bahwa mengupa semacam tradisi mendoakan untuk hal-hal yang baik dan menjauhkan dari keburukan dalam menjalani rumah tangga, bahkan dikalangan masyarakat Tabagsel yang merupakan wilayah Muslim sudah memasukkan nilai-nilai keislaman kedalam budaya mangupah ini sehingga secara tidak langsung mempengaruhi tradisi budaya mangupah ini ([Aripin, 2018](#)).

Peneliti sebelumnya dengan Judul “*Eksistensi Tradisi Mangupah Batak Mandailing di Kelurahan Yukum Jaya Lampung Tengah*” yang ditulis oleh Ali Imron dari Universitas Lampung menjelaskan tentang Tradisi Upah-Upah Pernikahan dan eksistensi makna setiap prosesi yang dilaksanakan pada pernikahan Batak Mandailing di Yukum Jaya Lampung Tengah ([Imron et al., 2021](#)). Hal yang menjadi perbedaan peneliti sebelumnya terdapat pada Nilai-Nilai Dakwah yang diangkat penulis agar mengetahui nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam setiap prosesi Mangupah Pernikahan Adat Batak Mandailing.

Peneliti sebelumnya juga mengangkat judul “*Mangupa Ditinjau Dari Perspektif Hukum Islam*” yang ditulis oleh Musa Arifin dari IAIN Padangsidimpuan ([Aripin, 2018](#)). Dalam penelitian ini hampir sama dengan penulis tulis karena mengandung unsur nilai-nilai keagamaan islam. Yang membedakan dengan peneliti sebelumnya adalah di dalam unsur dakwah dan

hadist yang lebih spesifik dijelaskan dalam Pesan-pesan Dakwah yang disampaikan dalam penelitian ini.

Dalam hal melestarikan budaya dan agama perlu peranan dari generasi muda untuk mempertahankan dan memperkokoh Agama dimana peneliti sebelumnya dengan judul "*Eksistensi Nilai-Nilai Dakwah di Kalangan Gen Z*" yang ditulis oleh Siti Rahma Harahap dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ([Harahap, 2022](#)). Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa generesi muda atau yang kerap disebut Gen-Z dapat menjadi Dakwah pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Proses Nilai-Nilai Dakwah dalam pernikahan yang sudah di teliti oleh peneliti sebelumnya dengan judul "*Nilai-Nilai Dakwah dalam Pernikahan Tradisi Upacara Pernikahan Nayuh (Studi Kasus Masyarakat Adat Lampung Suku Saibatin Kabupaten Pesisir Barat)*". Dalam penelitian ini banyak memberih informasih mengenai nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam pernikahan hanya membedakan di dalam tradisi pernikahannya.

Dalam agama islam juga berkaitan dengan prosesi Upah-Upah pernikahan dimana hampir 90% masyarakat Padangsidimpuan beragama Islam. Dalam hal ini pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya dengan judul "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Upacara Mangupa Haroan Boru Atau Patobang Anak Dalam Adat Budaya Tapanuli Di Desa Bargottopong Jae Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara*" yang ditulis oleh Asnan Harahap dari IAIN Padangsidimpuan. Dalam hal ini banyak memberikan informasih dalam penelitian ini.

Mangupah erat kaitannya dengan anutan religi kuno yaitu *sipelebegu* yang dianut nenek moyang orang batak pada masa itu ([Aripin, 2018](#)). Sejak agama Islam masuk dianut oleh 6 umumnyaetnis suku Batak, sejak itu pelaksanaan tradisi mangupah berkaitan dengan agama islam dan ajaran adat. Kata-kata nasihat dalam acara Mangupah pun disampaikan sesuai dengan norma-norma agama Islam ([Dalimunthe, 2012](#)). Acara Mangupah atau Mangupah Tondi dohot Badan dilaksanakan untuk memulihkan atau menguatkan tondi atau semangat (*spirit*) dan badan ([Untuk et al., 2019](#)).

Terdapat banyak filosofi dalam tradisi mangupah mulai dari awal prosesi hingga akhir prosesi mangupah. Mangupah berkaitan dengan dakwah yang dimana dakwah disebut sebagai komunikasi akan tetapi komunikasi belum tentu dakwah salah satu contohnya seperti pertukaran informasi di lingkungan akademis tentang penelitian, temuan, atau teori dalam bidang studi masing-masing. Adapun yang membedakannya adalah terletak pada isi dan orientasi pada kegiatan dakwah dan kegiatan komunikasi ([Hayati, 2017](#)).

Kebudayaan bangsa Indonesia secara umum memiliki tiga prinsip yaitu, asas keluarga dan musyawarah, asas memberi dan mengalah, saling asah asih dan asuh. Hal ini sudah menjadi perilaku masyarakat sebagai pelaku dan pelestari tradisi ([Rafiek, 2014](#)). Pelestarian budaya merupakan wujud cinta dan hormat kepada leluhur. Masa demi masa tradisi dan budaya semakin terekspose dan beradaptasi dengan perkembangan zaman ([Harahap, 2021](#)).

Dakwah merupakan sebuah penyampaian ajaran Islam agar menuju ke jalan yang diridhoi Allah SWT. Dalam tradisi Upah-Upah pernikahan dakwah adalah aktivitas mengajak dan memberikan petunjuk pada mad'u ke jalan yang benar serta diridhoi demi kebahagiaan dunia dan akhirat. ([Hilmi, Fabriar & Soleha, 2022](#))

Sejalan dengan itu, islam memperbolehkan adanya tradisi dalam sebuah pernikahan dengan catatan selama tidak melanggar aturan agama ([Novelita, Luthfie & Fitriah, 2019](#)). Di antara contoh adat perikahan di Indonesia yang bermuatan nilai keislaman seperti upacara adat pernikahan suku Sunda dan Upacara adat pernikahan Suku Mandailing ([Hilmi, Fabriar & Soleha, 2022](#)).

Nilai-nilai dakwah adalah nilai-nilai Islam yang menjadikan al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber rujukan utamanya ([Dasir, 2018](#)). Namun, nilai - nilai tersebut bukan merupakan "sesuatu yang mati", sebab nilai-nilai dakwah selalu bersifat dinamis yang disesuaikan dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan yang ada di masyarakat ([Malik, Askolani & Jalaludin, 2021](#)). Oleh sebab itu, nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadis harus didialogkan dengan memperhatikan kenyataan yang ada pada masyarakat.

Sebagian Masyarakat Batak Mandailing beraggapan bahwa prosesi Upah-Upah Pernikahan merupakan suatu ritual yang musyrik. Masyarakat menilai dari prosesi yang dilakukan seperti dihidangkanya kepala kerbau, hal ini dianggap suatu kepercayaan lebih terhadap ciptaan bukan kepada sang pencipta. Namun hal ini dapat dikaji lebih dalam jika dilihat dari prosesi yang dilakukan, dimana dalam hidangan memiliki filosofi yang dalam dan bermakna. Prosesi yang dilakukan sudah berlandaskan islam seperti pembukaan dan penutup yang dilaksanakan dengan syariat Islam. Bahkan dalam prosesi Upah-Upah pernikahan Batak Mandailing ini memiliki nilai-nilai dakwah yang membuat peneliti mengangkat judul penelitian.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif berusaha untuk mengangkat secara ideografis berbagai fenomena dan realitas sosial. Pembangunan dan pengembangan teori sosial khususnya sosiologi dapat dibentuk dari empiri melalui berbagai fenomena atau kasus yang diteliti. Yang dimana data diperoleh dari Trigulasi data dengan Wawancara kepada Tokoh Adat, Harajaon Batak Mandailing dan tokoh Agama di Kota Padangsidempuan. Pemilihan narasumber, 1) Sutan Tinggibarani Perkasa Alam Siregar, 2) Sutan Martua Raja Harahap, 3) Ustadz lokot Hasibuan selaku tokoh agama di kelurahan padangsidempuan utara. Observasi ini dilakukan Kecamatan Padangsidempuan Utara. Kota Padangsidempuan.

Penelitian dilakukan pada bulan Januari 2024. Pengumpulan data dengan wawancara, analisis audio atau video, dan Triangulasi yakni dengan 3 narasumber yang berbebeda mulai dari Tokoh Adat, Harajaon, Dan Tokoh Agama. Hasil dari peneltian ini merupakan hasil yang telah dirangkum oleh tiga hasil narasumber berbeda dan menjadikan satu penelitian yang relevan sesuai dengan judul peneliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam tradisi Mangupah, tersirat berbagai nilai-nilai dakwah dan Pendidikan agama . Masyarakat Kota Padangsidempuan hampir 90% Bergama muslim (Sahron, 2021) oleh karena itu Sebagian besar masyarakat memaknai pernikahan dan Upah-Upah sebagai sebuah anugerah besar dan rasa syukur terhadap Allah SWT. Tradisi mangupah secara tidak langsung telah mengajak keluarga dan masyarakat sekitar untuk bersyukur kerena terselenggarakan acara pernikahan dan prosesi adat. Dalam hal ini dapat dilihat dalam prosesi mangupah dimana keluarga memberikan hata-hata (nasehat) untuk kedua pengantin yang dimulai dari suhut (ibu dan ayah), Mora,kahanggi,anak boru, Hatobangon (perwakilan masyarakat sekitar), dan Harajaon (tokoh adat) mereka berperan aktif dan bergiliran untuk menyampaikan nasehatan dan melepaskan pengantin untuk membina rumah tangga dan keluarga.

Hubungan Mangupah dengan Tondi berkaitan dengan badan atau jasad kasar manusia agar tetap kuat memerlukan makanan yang baik dan mengandung vitamin. Bahan-bahan yang disajikan dalam mangupah seperti daging, ikan, sayur, telur, dan sebagainya. Selesai mangupah yang diupa diberi makan, agar jasmaninya tetap kuat yaitu kata-kata yang berwujud

dari harapan, nasehat, dan pedoman hidup yang disampaikan oleh yang menyampaipakan hata-hata .

Tingkatan dan isi pangupa, terdiri dari 4 tingkatan yaitu:

1. *Pira manuk* (telur ayam). Mangupah yang paling sederhana. Mangupah ini terdiri dari telur ayam, nasi, garam, udang, ikan, sayur daun ubi dan air putih (untuk diminum). Yang hadir biasanya hanya yang satu rumah, nasi dan perlengkapannya (telur dan garam) diletakan di atas piring adat (pinggan godang)
2. *Manuk* (ayam). Ayam yang akan disajikan digulai tanpa dipotong-potong atau jika dipotong sesuai dengan tulannya (ditulani), yaitu 2 potong dada, 2 potong sayap. 2 potong kaki, 2 potong tulang belakang , kepala, kemudian berikut isi perut (rempala dan hati), 3 butir telur ayam direbus, ikan garing (anak ikan mera), nasi putih dan garam. Semuanya dimasak (siap makan).
3. *Hambeng* (kambing), biasanya prosesi ini dilakukan dengan acara yang benar-benar merupakan acara resmi. Pada acara ini secara resmi potong kambing yang bagian-bagian tertentu dijadikan bahan mangupah. Bagian bagian kambing yang dijadikan mangupah adalah kepala kambing, kaki depan kanan, kaki kiri belakang, ekor, sedikit dangingnya ,hati, jantung dan isi perut lainnya dilengkapi dengan bahan-bahan lainnya sebagaimana telah disebut pada mangupah ayam. Yang hadir tentunya lebih lengkap dan ditambah dengan namora natoras serta raja pamusuk.
4. *Horbo* (kerbau), Pangupa horbo adalah pangupa yang paling tinggi yang biasanya dilakukan pada acara-acara yang diadakan raja-raja dan turunannya. Pada acara tersebut khusus dipotong yang bagian-bagiannya yang tertentu dipergunakan untuk mangupah, Sebagian lagi untuk diberikan kepada tamu raja-raja adat yang ikut pada acara Mangkobar adat dalam keadaan mentah. Sisanya dimasak untuk disajikan pada tamu-tamu yang datang.

Menurut Narasumber Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam Siregar sebagai Harajaon setempat, Mangupah adalah suatu rasa tanda terimakasih atas berhasilnya usaha orang tua atau syukur dan tanda terimakasih kepada yang maha kuasa. Sebagai mana contoh kecil ketika anak sakit untuk mengembalikan Tondi (rasa semangat) akan dilakukan prosesi mangupah dengan seminin-minimnya diupah dengan telur ayam dan berdoa agar anak Mulak Tondi tu Badan (Kembali sehat jiwa dan raga). Apalagi dengan pernikahan mangupah dianggap sebagai prosesi yang sakral dengan berbagai



persiapan dan rangkaian acara yang matang. Semakin tinggi status sosial dan adat semakin sakral acara dilaksanakan. Biasanya dilakukan dengan memotong horbo (kerbau) yang dimana prosesi ini dianggap sebagai yang tertinggi dalam prosesi adat dan seminim-minimnya dilakukan dengan pemotongan manuk (ayam) dengan pira ni manuk (telur ayam).

Narasumber menyampaikan bahwa semua prosesi mangupah merupakan dakwah dan memiliki filosofi yang dalam, yang dimana dimulai dengan mangkobar (kata-kata nasehat), kekeluargaan, silaturahmi, dan penyajian makanan yang di upah memiliki filosofi dan makna salah satunya, Pira manuk na ni hobolan (telur ayam) sebagai lambang doa untuk memohon agar jiwa dan raga bersatu padu, tetap selamat dan sehat-sehat. Kuning telur juga dilambangkan sebagai emas. Mencicipi telur pangupa harus ikut kuningnya dan waktu mengambil kuningnya dijaga jangan sampai jatuh. Tarjomak sere artinya dapat rejeki yang banyak.

Prosesi Mangupa dalam budaya Batak Mandailing adalah sebuah tradisi pernikahan yang memiliki nilai-nilai keagamaan dan budaya yang kuat. Dalam konteks ini, makna bersyukur dalam prosesi Mangupah Batak Mandailing melibatkan pengakuan atas nikmat Allah SWT atas terwujudnya pernikahan tersebut, serta ungkapan rasa syukur atas keselamatan, keberkahan, dan kebahagiaan yang diberikan-Nya kepada pasangan yang akan menikah, hal ini berkaitan dengan dalil Al-Qur'an Surah Ibrahim (14:7)

*Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat."*

Dalam ayat ini Allah swt kembali mengingatkan hamba-Nya untuk senantiasa bersyukur atas segala nikmat yang telah dilimpahkan-Nya. Bila mereka melaksanakannya, maka nikmat itu akan ditambah lagi oleh-Nya. Sebaliknya, Allah juga mengingatkan kepada mereka yang mengingkari nikmat-Nya, dan tidak mau bersyukur bahwa Dia akan menimpakan azab-Nya yang sangat pedih kepada mereka. Dengan demikian, dalam prosesi Mangupah, bersyukur bukan hanya sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada Allah SWT, tetapi juga sebagai sikap yang mencerminkan kepatuhan, penghormatan, dan kesyukuran atas segala yang telah diberikan-Nya

Sutan Martua Raja Harahap sebagai tokoh adat menuturkan bahwa tradisi mangupah ini merupakan ucapan rasa syukur keluarga atas terselenggarakan acara pernikahan anak mereka. Mangupah erat kaitanya

dengan silaturahmi antar keluarga dengan adanya pernikahan keluarga berperan aktif dalam prosesi mangupa mulai dari awal hingga akhir.

Dalam tradisi mangupah memiliki berbagai tingkatan hal ini juga disesuaikan dengan kemampuan orang yang melaksanakannya dan status sosial juga berpengaruh tradisi ini. Tradisi mangupah adalah inti dari acara pernikahan yang dimana dalam suku batak mandailing dibagi menjadi empat jenis pangupa, yaitu pangupa pahoras tondi, pangupa tondi, pangupa manuk, pangupa kambing, dan pangupa horbo. ([Imron et al., 2021](#))

Dengan kata lain, tujuan acara mangupah itu ialah untuk memulihkan tondi (semangat) sebagai wujud syukur kepada sang pencipta. Oleh karena itu peneliti menyimpulkan bahwa salah satu nilai dakwah dalam mangupah adalah silaturahmi dan kekeluargaan. Hal ini berkaitan dengan dalil dalam Al-Qur'an Surah Ar-Rum (30:21)

*"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan hidup dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir."*

Ayat ini menegaskan bahwa Allah SWT menciptakan pasangan hidup (suami istri) agar saling mencintai, merasa tenteram, dan menjalin hubungan yang harmonis. Dalam konteks pernikahan Mandailing, hubungan ini tidak hanya terbatas pada suami istri, tetapi juga meluas ke keluarga besar sebagai bagian dari nilai-nilai silaturahmi dan hubungan keluarga yang erat.

Dalam Hadist Nabi Muhammad SAW juga bersabda bahwa "Barang siapa yang menghormati kekerabatan, maka Allah memanjangkan umurnya, memperbanyak rizkinya, dan Allah menggantikan kesulitannya dengan kelapangan." (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menekankan pentingnya menghormati hubungan kekerabatan atau keluarga dalam Islam. Dengan mempertahankan dan mempererat hubungan silaturahmi dengan keluarga, seseorang akan mendapatkan berkah dan keberkahan dalam kehidupan serta mendapatkan kemudahan dari Allah SWT.

Sutan Martua Raja Harahap Menyampaikan bahwa tradisi mangupa harus tetap dilestarikan agar tidak banyak perubahan yang dilakukan bahkan terlupakan. Pemerintahan sudah sewajarnya melakukan pelatihan-pelatihan adat terhadap remaja-remaja yang duduk dibangku persekolahan dan juga memberikan perlombaan Budaya agar remaja-remaja yang di Kota

Padangsidempuan merasa semangat dengan tradisi yang ada pada Budaya Kota Padangsidempuan.

Ustadz Lokot Hasibuan sebagai tokoh agama atau alim ulama berpendapat bahwa tradisi mangupah merupakan hal yang wajib dilestarikan. Di dalam prosesi ini merupakan wujud hormat kepada leluhur dan cinta kepada budaya. Pandangan ustadz Lokot hasibuan adanya ikatan antara budaya dengan dakwah menuwujudkan nilai islam dalam bertindak dan bersikap bagi masyarakat Padangsidempuan. Secara tidak langsung islam telah melekat pada individu dan masyarakat sebagai sebuah perilaku yang diyakini kebenarannya. Islam juga telah menjadi petunjuk sekaligus pemandu serta pengontrol dalam berfikir, bersikap, dan bertindak.

Dalam pandangan dakwah Islamiyah, tradisi mangupah perlu dijaga dan dilestarikan karena dapat berfungsi sebagai sarana pendorong masyarakat untuk menjalankan ajaran islam secara tidak langsung. Berikut penjelasan hubungan nilai-nilai dakwah dalam tradisi pernikahan Adat Mandailing :

### Nilai Syukur

Dalam memaparkan makna syukur seperti pada [Gambar 1](#) dan [Gambar 2](#), sebagaimana lazimnya sebuah kajian ilmiah, istilah ini akan ditinjau secara mendalam dari dua sudut kajian, yakni makna etimologi dan makna terminologi. Memahami makna syukur dari dua sudut kajian ini akan sangat membantu dalam memaparkan ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara mengenai persoalan tersebut ([Enghariano, 2019](#)).



**Gambar 1 .** Menunjukkan Pengantin Mengucapkan Rasa Syukur .  
(sumber Pribadi)

Pernikahan dianggap sebagai momen penting yang mempersatukan dua keluarga. Kedua belah pihak keluarga menyampaikan rasa syukur kepada Allah SWT atas persatuan yang terjadi melalui pernikahan seperti terlihat pada [Gambar 2](#). Puncak rasa syukur dilakukan dengan prosesi mangupah, dengan ini orang tua dan keluarga memberikan kata-kata nasehat, kata-kata

syukur, dan melepaskan anaknya dalam membina keluarga yang Sakinah, mawwadah warrohma. Makanan yang dihidangkan merupakan wujud syukur kepada Allah SWT, dimana setiap makanan memiliki filosofi yang dalam dan luas.



**Gambar 2.** Menggambarkan Pengantin Saling bersulangan selepas di Upah-Upah. (sumber Musa Ade Blog)

Nilai syukur dalam tradisi Mangupah mencerminkan penghargaan dan rasa terima kasih terhadap Allah SWT atas persatuan, keselarasan, kesuksesan, dan harapan yang diberikan-Nya dalam pernikahan. mencatat secara bahasa, syukur berasal dari bahasa Arab “syakara, yasykuru, syukran” yang berarti pujian atas sesuatu dan penuhnya sesuatu ([Sangihe, 2019](#)). Secara istilah, mayoritas ulama mendefinisikan syukur dengan “memuji, berterimakasih, dan berutang budi kepada Allah Rasa syukur ini menjadi bagian penting dalam memperkuat ikatan keluarga, memupuk hubungan sosial, dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan berkeluarga ([Muhtar, 2021](#)). Hal ini dikuatkan dengan Terjemah dalil Al-Qur'an Surah Ibrahim ayat 7:

*“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.”*

Dalam ayat ini Allah swt kembali mengingatkan hamba-Nya untuk senantiasa bersyukur atas segala nikmat yang telah dilimpahkan-Nya. Bila mereka melaksanakannya, maka nikmat itu akan ditambah lagi oleh-Nya. Sebaliknya, Allah juga mengingatkan kepada mereka yang mengingkari nikmat-Nya, dan tidak mau bersyukur bahwa Dia akan menimpakan azab-Nya yang sangat pedih kepada mereka. Ayat ini menegaskan bahwa Allah menjanjikan penambahan nikmat bagi hamba-Nya yang bersyukur. Oleh karena itu, dalam konteks pernikahan, bersyukur atas pasangan hidup yang diberikan oleh Allah adalah salah satu cara untuk memperoleh tambahan nikmat-Nya.

Nilai-nilai ini dikuatkan dengan adanya Hadist yang berisi:

*“Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah SAW, bersabda: Apabila datang kalian siapa yang kalian ridai akhlak dan agamanya maka nikahkanlah ia. Jika tidak kalian lakukan, niscaya akan menjadi fitnah dan muka bumi dan kerusakan yang luas” (HR. Al-Hakim, sanadnya sahih)*

Dalam Hadist ini dijelaskan Ketika anak sudah ketemu dengan pasangan yang berakhlak dan beragama maka nikahlah dan jadikan lah rasa syukur orang tua dan keluarga menjadi kebahagiaan antara anak. Dengan dilakukan prosesi mangupa menjadikan salah satu nilai syukur kepada Allah SWT.

### Nilai Nasihat

Mau'idzah berasal dari wazan wa'adza ya'idzu wa'dzan yang berarti nasehat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Seperti pada [Gambar 3](#) terlihat pengantin sedang diberikan nasihat. Adapaun gabungan dari kata mau'idzah hasanah dapatlah diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat ([Najih, 2017](#)).



**Gambar 3.**Menunjukkan Pengantin Sedang diUpah-Upah dan diberikan Nasihat (sumber Pribadi)

Pernikahan merupakan salah satu sunnah Rasulullah SAW, dan menjadi kebutuhan naluri semua manusia. Menikah butuh persiapan ilmu, fisik, dan mental, agar niat mulia membangun keluarga sakinah bisa terwujud secara nyata ([Kholiq, 2017](#)). Salah satu realisasi persiapan dari sisi ilmu adalah berusahamengkaji beragam persoalan terkait dengan menikah ini, baik pra maupun pasca menikah, dari sudut pandang syariat Islam. Bekal ilmu tentang pernikahan ini laksana obor penerang yang akan menuntun sepasang pengantin

untuk melabuhkan kapal keluarga di pelabuhan kebahagiaan dan keharmonisan. ([Annisa, 2023](#))

Nilai nasihat secara khusus diberikan kepada orang yang di Upah-Upah dan para undangan yang ada di upacara Upah-Upah pernikahan mendengar nasihat juga merasakan dampak nasihat dari kata-kata Upah-Upah ([Siregar & Yamamah, 2018](#)). Tujuan dari Nasehat ini merupakan harapan kedua orang tua agar dapat mencari keberkahan hidup, keberkahan berumah tangga, dan keberkahan dalam membina rumah tangga ([Sunarso, 2022](#)).

Nasihat pernikahan sering kali berasal dari pengalaman hidup dan kebijaksanaan orang-orang yang telah mengalami berbagai aspek dalam pernikahan ([Muradho, 2009](#)). Makna nasehat ini adalah untuk memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman orang lain untuk menghindari kesalahan yang sama dan memperkuat hubungan. ([Pahutar, 2020](#))

Hal ini dikuatkan dengan Terjemah Dalil Al-Qur'an Surah Al-Ashr 1-3:

*"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan nasehat manasehati supaya menaati kebenaran dan nasehat-menasehati supaya menepati keserahan"*

Dalam Ayat tersebut dijelaskan bahwa pentingnya saling menasehati antara sesama agar tidak terjauh dari kerugian hidup. tujuan dari nasehat-nasehat dalam pernikahan adalah untuk memberikan pedoman dan arahan kepada pasangan yang akan menikah agar dapat membangun hubungan yang harmonis dan bahagia.

Dalam ajaran agama islam agama adalah nasehat yang diriwayatkan oleh hadist arbain:

*“Dari Abu Ruqayyah Tamim bin Aus ad-dari radhiyallahu' anhu, dia berkata : Sesungguhnya Rasulullah Shallaahu' alahi wasallam bersabda: “Agama itu nasihat”. Kami bertanya : Untuk siapa? Beliau menjawab: “untuk Allah, untuk kitab-nya, untuk rasul-nya, untuk pemimpin kaum muslimin dan seluruh kaum muslimin.”*

Dari hadist tersebut sudah terjelaskan bahwa nasihat merupakan agama begitu pulak dengan agama adalah nasihat. Dalam prosesi Upah-Upah nasehat merupakan unsur terpenting. Mulai dari orang tua, Dalihan Na Tolu, Harajon, Alim ulama dan keluarga memberikan nasehat pernikahan dan nasehat memulai hidup berumah tangga.

### Nilai Ibadah

Ibadah dalam perspektif masyarakat kadang berbeda pemahaman antara satu dengan lainnya yang



berakibat kepada pengamalan ajaran agama yang berbeda pula. Menurut Quraish Shihab bahwa perintah beribadah dalam ayat ini tidak saja ibadah ritual atau ibadahmahdha, yakni ibadah yang cara, kadar, dan waktunya ditetapkan oleh Allah atau Rasul, seperti salat, zakat, puasa dan haji, tetapi mencakup segala macam aktivitas, yang hendaknya dilakukan demi karena Allah SWT (Said, 2017).

Pernikahan yang diperintahkan dalam Islam bernilai ibadah sembari menjaga kesucian diri dari perbuatan yang dilarang dalam Islam (Nurliana, 2022a). Tujuan pernikahan membentuk keluarga Bahagia dengan prinsip untuk selamanya. Pernikahan membutuhkan kematangan fisik dan emosional. Pernikahan bagian dari sesuatu yang sakral dan dapat membimbing jalan hidup seseorang dan semua aktivitas yang baik dalam pernikahan bernilai ibadah(Nurliana, 2022b).

Pernikahan dalam budaya Mandailing di Kota Padangsidimpuan tidak hanya merupakan ikatan sosial antara dua individu, tetapi juga dianggap sebagai ibadah yang harus dijalankan sesuai dengan ajaran agama Islam. Prosesi pernikahan dilakukan dengan mematuhi syariat Islam, seperti membaca doa-doa, mengucapkan kalimat ijab-qabul (akad nikah), dan melaksanakan ritual-ritual lainnya sesuai dengan tuntunan agama(Sari, 2022). Nilai ibadah tercermin dalam upaya untuk mengutamakan kebaikan dan kemaslahatan bagi kedua belah pihak yang akan menikah serta bagi keluarga mereka (Gustiawati & Lestari, 2018). Segala prosesi pernikahan diarahkan untuk memberikan manfaat dan membawa keberkahan dalam kehidupan berumah tangga yang akan dijalani oleh pasangan tersebut.

Hal ini dapat dikuatkan dengan Terjemah ayat Al-Qur'an Surah An-Nisa (4:1):

*“Wahai Manusia! Bertakwalah kepada tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (hawa) dari (diri)-nya. Dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan Namanya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasinya.*

Dalam ayat ini menegaskan asal-usul manusia dari satu jiwa, serta penciptaan pasangan hidup (suami dan istri) oleh Allah SWT. Ayat ini juga mengingatkan untuk menjalankan ibadah kepada Allah dan memelihara hubungan silaturahmi.

Nilai ibadah dalam pernikahan dikuatkan dengan Hadist Riwayat Al Baihaqi dalam Syu'abul Iman:

*“Apabila seorang hamba menikah,berarti ia telah menyempurnakan separuh agamanya, maka takutlah kepada Allah SWT untuk separuh sisanya”*

Hadist ini menjelaskan pernikahan merupakan sebuah ibadah yang mampu menuntun umat muslim untuk lebih dekat kepada Allah SWT. Pasangan suami istri bisa saling mengingatkan dalam hal beribadah sekaligus menjalankan peran sebagai istri,suami,maupun orang tua bagi anak-anaknya.

## Nilai Silaturahmi

Nilai dakwah dalam silaturahmi yang sudah dijelaskan oleh Sutan Martua Raja Harahap Silaturahmi dalam tradisi mangupah tidak hanya terbatas pada hubungan antara kedua mempelai, tetapi juga melibatkan seluruh keluarga besar dan masyarakat. Pernikahan dianggap sebagai kesempatan untuk membangun dan mempererat hubungan antara kedua keluarga, serta menguatkan ikatan sosial di antara mereka (Wijaya, Werdiningsih & Sunarya, 2023).



Gambar 4. Menunjukkan Keluarga Pengantin berkumpul untuk memberikan Nasehat (Sumber Tribunnews)

Dengan melibatkan keluarga besar seperti pada Gambar 4 dan kerabat dalam pernikahan, diharapkan tercipta lingkungan yang mendukung dan mempererat hubungan antar anggota keluarga. Dalam tradisi ini dari awal hingga akhir didukung penuh oleh keluarga mulai dari Mora,kahanggi,anak boru,pisang rahut,dan suhut. Dalam Hadist juga dijelaskan bahwa:

*Rasullah SAW Bersabda : “(hakikat) orang yang menyambung silaturahmi itu bukan orang yang membalas kebaikan (Dengan kebaikan). Akan tetapi ia yang apabila silaturahmi Terputus, bergegas menyambungnya” (HR Bukhari).*

Dalam Hadist tersebut menjelaskan bahwa pentingnya untuk menjaga silaturahmi dan mempererat hubungan antar kekeluarga jika terjadi renggang maka satukan lah Kembali. Dalam Tradisi mangupa juga akan banyak prosesi yang melibatkan keluarga, dalam hal ini perlunya menjalin silaturahmi dan kekeluargaan.



## Nilai Kebersamaan atau Gotong Royong

Dalam tradisi Mangupah, banyak perayaan budaya dan ritual keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama dengan melibatkan seluruh anggota masyarakat ([Derung et al., 2019](#)). Mulai dari persiapan hingga pelaksanaan acara, gotong royong menjadi nilai yang sangat penting. Masyarakat bekerja sama untuk menyiapkan segala hal yang diperlukan, seperti mempersiapkan makanan, mendekorasi tempat, atau menyediakan perlengkapan keagamaan.

Gotong royong dalam pelaksanaannya membutuhkan rasa solidaritas yang kuat, tetapi solidaritas tersebut tentunya kembali dipengaruhi oleh kondisi atau kebutuhan masyarakat, seperti kebutuhan ekonomi atau nilai-nilai ekonomi lain yang ada pada solidaritas masyarakat. (Rolitia, Achdiani and Eridiana, no date) Hal ini dikuatkan dengan Terjamah dalil Al-Qur'an surah Al-Maidah (5:2)

*“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.”*

Pada ayat ini, Allah memfirmankan perintah tolong-menolong dalam kebajikan dan taqwa. Sebaliknya, Dia melarang tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Hal ini dikuatkan dengan hadist yang berbunyi:

*“Barang siapa melapangkan seorang mukmin dari satu kesudahan dunia, Allah akan melapangkannya dari satu kesudahan dunia, Allah akan melapangkannya dari salah satu kesudahan di hari kiamat. Barang siapa meringankan penderitaannya di dunia dan akhirat. Barang siapa menutupi (aib) seorang muslim, Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Allah akan menolong seorang hamba selama itu mau menolong saudaranya” (HR. Muslim)*

Hadist ini menjelaskan bahwa kita dianjurkan untuk saling tolong menolong kepada sesama karena Allah menjanjikan pertolongan di akhirat bagi hambanya yang menolong kepada sesamanya, khususnya dalam hal kebaikan.

## KESIMPULAN

Tradisi Upah-Upah Pernikahan Adat Mandailing bertujuan sebagai ucapan rasa syukur kepada Allah SWT karena diberikan kelancaran dalam melaksanakan horja atau perkawinan. Mangupah merupakan tradisi yang wajib dilakukan oleh Masyarakat Batak Mandailing,

Pelaksanaan tradisi Upah-Upah pernikahan intinya adalah pemberian nasihat dari suhut (orang tua), Harajaon, Tokoh adat dan Dalihan Na Tolu (Mora.kahanggi, anak boru) kepada mempelai pria dan wanita dengan disajikan hidangan yang penuh makna seperti telur ayam, ayam, kambing, dan kerbau, sehingga dapat membentuk keluarga sakina, mawwadah, wa rohma. Dalam tradisi Upah-Upah pernikahan terdapat Nilai-nilai Dakwah seperti nilai syukur, nilai nasihat, nilai ibadah, nilai silaturahmi, nilai kebersamaan dan gotong royong yang dikuatkan dengan dalil Al-Qur'an.

Dengan adanya Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Tradisi yang menjadikan masyarakat akan paham dengan luasnya budaya dan makna dalam Mangupah terlebih kepada masyarakat yang ada di Tabagsel. Bukan hanya memberikan nasehat dan makan tetapi hal tersebut memiliki makna dan filosofi yang berkaitan dengan Agama Islam atau terdapatnya dakwah dalam prosesi Upah-Upah Pernikahan. Manfaat dari penelitian ini adalah pelestarian budaya Mandailing dengan Tradisi Mangupa yang dikaitkan dengan nilai-nilai dakwah yang terkandung di dalam prosesi tersebut. Peneliti masih banyak menggunakan makna sehari-hari yang dapat dipahami masyarakat yang belum menggunakan makna dan kiasan berdasarkan Al-qur'an dan hadis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aripin, M. (2018). Mangupa Ditinjau Dari Perspektif Hukum Islam. *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan Dan Pranata Sosial*, 4(1), 48–60. <https://doi.org/10.24952/el-qonuniy.v4i1.182>
- Annisa, R.N.U.R. (2023) 'Konsep Nasehat Pernikahan Dalam Buku Pengantin Al-Qur'an Karya M. Quraish Shihab'. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/74502>
- Dalimunthe, A. L. M., Perkawinan, E., & Pada, A. (n.d.). *Al maysita dalimunthe | 1 eksistensi perkawinan adat pada masyarakat mandailing di kota medan al maysita dalimunthe*. 1–17. <https://www.neliti.com/oai>
- Dasir, M. (2018). *Implementasi Nilai-Nilai Religius Dalam Materi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Tingkat Sma/Smk Kurikulum 2013* (Master's Thesis, Universitas Islam Indonesia). <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/8578>
- Dewi, S. S. (2018). Kecerdasan Emosional dalam

- Tradisi Upa-Upa Tondi Etnis Mandailing. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 4(1), 79–85.  
<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1695344>
- Derung, T.N. *et al.* (2019). 'Gotong royong dan indonesia', pp. 5–13.  
<https://proceedings.ums.ac.id/index.php/pdih/article/view/2919>
- Enghariano, D. A. (2019). Syukur dalam Perspektif al-Qur'an. *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesayariahan Dan Pranata Sosial*, 5(2), 270-283.  
<https://doi.org/10.18592/jsi.v1i1.8650>
- Gustiawati, S., & Lestari, N. (2018). Aktualisasi konsep Kafa'ah dalam membangun keharmonisan rumah tangga. *Mizan: Journal of Islamic Law*, 4(1).  
<https://doi.org/10.32507/mizan.v4i1.174>
- Goleman, D. (2000). *Kecerdasan emosional*. Gramedia Pustaka Utama.  
<https://doi.org/10.22146/bpsi.13280>
- Harahap, M. (2021). *Tradisi Upacara Adat Pernikahan Batak Angkola: Pergeseran Agama dan Adat Dalam Konteks Modernitas* (Master's thesis, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).  
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/59635>
- Harahap, S. R. (2022). Eksistensi Nilai-nilai Dakwah di Kalangan Generasi Z. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 8(1), 79-99.  
<https://doi.org/10.14421/jmd.2022.81-04>
- Hayati, U. (2017). Nilai-Nilai Dakwah; Aktivitas Ibadah Dan Perilaku Sosial. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2(2), 175. <https://doi.org/10.18326/inject.v2i2.175-192>
- Hilmi, M., Fabriar, S. R., & Soleha, D. W. (2022). Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Upacara Pernikahan Nayuh. *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 13(02), 147–167.  
<https://doi.org/10.32923/maw.v13i02.2498>
- Hidayat, T., Rahmat, M., & Supriadi, U. (2019). Makna Syukur Berdasarkan Kajian Tematik Digital Al-Quran dan Implikasinya dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 94-110.  
<https://doi.org/10.23969/jp.v4i1.1791>
- Imron, A., Perdana, Y., Rahfan, R., & Siregar, A. (2021). Eksistensi Tradisi Mangupa Batak Mandailing di Kelurahan Yukum Jaya Lampung Tengah. 5(1), 18–29.  
<https://ejournal.umm.ac.id/index.php/JICC/article/view/15466>
- Kholiq, K. (2017). Lembaga Pernikahan Sebagai Upaya Perwujudan Keluarga Sejahtera. *Jurnal Pikir*, 3(1), 92-111. [ejournal.kopertais4.or.id](http://ejournal.kopertais4.or.id)
- Malik, S., Askolani, M., & Jalaludin, J. (2021). Nilai-Nilai Dakwah Islam Dalam Tradisi Ngarot Di Desa Lelea Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu. *Communicative : Jurnal Komunikasi Dan Dakwah*, 2(2), 65.  
[journal.bungabangsacirebon.ac.id](http://journal.bungabangsacirebon.ac.id)
- Malik, Z. (2019). *Tradisi Mangupa Lahiron Daganak (Kelahiran Anak) Pada Masyarakat Batak Mandailing Di Kampung Pencin, Desa Sekijang, Kecamatan Tapung Hilir, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau*. Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta. [https://digilib.uin-suka.ac.id/eprint/36704/1/15120073\\_BAB-I\\_BAB-V\\_DAFTAR-PUSTAKA.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/eprint/36704/1/15120073_BAB-I_BAB-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf)
- Manik, S. R. I. L. R. (2023). *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Tradisi Upah-Upah Pada Pernikahan Masyarakat Adat Batak Mandailing Di Desa Bukit Kerikil Kec. Bandar Laksamana Kab. Bengkalis*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/74156>
- Marpaung, M. (1969). *Djop ni Roha Pardomuan (Paradaton Tapanuli Selatan) Padang Sidempuan: Pustaka Timur*.
- Muhtar, I. (2021). *Nasihat-nasihat hikmah para sesepuh ulama Nusantara*. Laksana.  
[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=syQnEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA5&dq=Muhhtar,+I.\(2021\).+Nasihat-nasihat+hikmah+para+sesepuh+ulama+Nusantara](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=syQnEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA5&dq=Muhhtar,+I.(2021).+Nasihat-nasihat+hikmah+para+sesepuh+ulama+Nusantara)
- Nasution, P. (2005). *Adat budaya Mandailing dalam tantangan zaman*. FORKALA Prov. Sum. Utara.
- Najih, S. (2017). Mau'idzah Hasanah Dalam Al-Qur'an Dan Bimbingan Konseling Islam. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36(1), 144-169.  
<https://doi.org/10.21580/jid.v36.1.1629>
- Novelita, R., Luthfie, M., & Fitriah, M. (2019). Komunikasi budaya melalui prosesi perkawinan adat pada suku batak toba. *Jurnal Komunikatio*, 5(2).

- <https://ojs.unida.ac.id/JK/article/view/1752>
- Nurliana, N. (2022) 'Pernikahan dalam Islam Antara Ibadah dan Kesehatan Menuju Keselamatan', *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 19(1), pp. 39–49. Available at: <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v19i1.397>.
- Nurliana, N. (2022). Pernikahan dalam Islam Antara Ibadah dan Kesehatan Menuju Keselamatan. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 19(1), 39-49. <https://doi.org/10.30997/jk.v5i2.1752>
- Pahutar, A.A. (2020) 'Nasehat Pernikahan Dalam Perspektif Hadis', In Forum Paedagogik. Iain Padangsidempuan, Pp.12–30. <http://dx.doi.org/10.24952/paedagogik.v12i1.2598>
- Rafiek, M. (2014). Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (ke-1). Aswaja Pressindo.
- Rolitia, M., Achdiani, Y., & Eridiana, W. (n.d.). *Nilai gotong royong untuk memperkuat solidaritas dalam kehidupan masyarakat kampung naga 1*. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v6i1.2871>
- Said, S. (2017). Wawasan Al-Qur'an Tentang Ibadah. *Diktum: Jurnal Syariah dan Hukum*, 15(1), 43-54. <https://doi.org/10.35905/diktum.v15i1.424>
- Sahron, M. (2021). *Penetapan jumlah mahar pada masa pandemi Covid-19 di Kecamatan Padangsidempuan Utara Kota Padangsidempuan* (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidempuan). <https://doi.org/10.24952/el-thawalib.v2i1.3336>
- Sari, L. P. (2022). *Tradisi Temu Manten; Karakter Religius Dan Perilaku Sosial Masyarakat Trosono Parang Magetan* (Doctoral Dissertation, Iain Ponorogo).
- Siregar, R. S., & Yamamah, A. (2018). *Adat Upah-Upah Dalam Pelaksanaan Perkawinan Pendahuluan*. 2(2), <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/21771>
- Sunarso, B. (2022). *Merajut Kebahagiaan Keluarga (Perspektif Sosial Agama) Jilid 2*. Deepublish. <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/id/eprint/14910>
- Untuk, D., Sebagian, M., Mendapatkan, P., Sarjana, G., Oleh, P., Tarbiyah, F., & Keguruan, D. I. (2019). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Upacara Mangupa Haroan Boru Atau Patobang Anak Dalam Adat Budaya Tapanuli Di Desa Bargottopong Jae Kecamatan* <http://etd.uinsyahada.ac.id/id/eprint/938>
- Wijaya, F. R., Werdiningsih, Y. K., & Sunarya, S. (2023). Makna dan Fungsi Tradisi Nyantri dalam Pernikahan Adat Jawa di Wilayah Blora. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 7(1), 202-211. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v7i1.7952>